

MELALUI PERPUSTAKAAN KITA BUDAYAKAN FALSAFAH “IQRA”

Istianah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: elramlaistianah@yahoo.com

Abstrak: *Perpustakaan adalah suatu institusi yang menyimpan dan mengelola berbagai informasi. Perpustakaan juga merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya sekaligus fungsi sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran perpustakaan demikian penting terhadap masa depan suatu bangsa. Perpustakaan sebagai sumber ilmu, sumber belajar dan sumber informasi oleh segenap lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan harus terus berusaha membantu masyarakat untuk gemar membaca sehingga generasi yang cerdas*

Ajaran Islam merupakan ajaran yang mengedepankan budaya membaca. Hal ini terbukti bahwa wahyu yang pertama kali turun tentang perintah membaca (QS. Al Alaq [96]:1-5). Membaca demikian sangat penting, karena dengan membaca akan meningkatkan pengetahuan dan sekaligus akan bertambah wawasan keilmuannya.

Melalui perpustakaan, mari kita budayakan falsafah iqra'. Perintah membaca menjadi tuntunan pertama yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Demikianlah, falsafah iqra' merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Tidaklah mengherankan jika wahyu yang pertama adalah perintah untuk membaca. Dengan membaca dapat menggali bakat serta memacu daya nalar dan melatih konsentrasi dan yang terpenting lagi terhindar dari penyakit demensia (penyakit yang merusak jaringan otak).

Kata kunci : *perpustakaan, budaya, falsafah iqra'.*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang. Untuk menjadi bangsa yang maju, maka sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Kualitas hidup suatu bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Sehingga mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan produktif.

Pada pembukaan UUD 1945 juga disebutkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Agar tujuan itu dapat tercapai, tentunya masyarakatnya harus rajin belajar dan gemar membaca. Apabila membaca sudah menjadi kebiasaan dan membudaya di tengah-tengah masyarakat, maka buku

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang mengedepankan budaya membaca, dan selalu mendorong untuk meningkatkan minat membaca. Hal ini terbukti bahwa wahyu yang pertama kali turun melalui malaikat Jibril adalah perintah membaca (QS. Al Alaq [96]:1-5). Membaca demikian sangat penting, karena dengan membaca akan meningkatkan pengetahuan dan sekaligus akan bertambah wawasan keilmuannya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi, pendidikan tidak bisa ditawar lagi. Di mana pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki bagi setiap warga negara. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tentunya harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya dengan adanya perpustakaan. Karena perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai sumber ilmu, sumber informasi dan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat.

B. Pembahasan

Istilah perpustakaan berasal dari kata latin *liber* atau *libri* artinya buku. Dari kata latin tersebut terbentuklah istilah *librarius* yang artinya tentang buku. Dalam bahasa Inggris terkenal dengan istilah *Library*. Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca dan bukan untuk dijual.

Di dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan adalah suatu institusi yang menyimpan dan mengelola berbagai informasi dalam bentuk apapun untuk menunjang kebutuhan penggunaannya. Perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting, karena membantu berjalannya proses belajar dan mengajar. Pada dasarnya, tujuan dan fungsi layanan perpustakaan adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi melalui bahan pustaka serta membantu meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

Peran perpustakaan demikian sangat besar terhadap masa depan suatu bangsa. Di mana perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya sekaligus fungsi sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan sebagai sumber ilmu, sumber informasi sekaligus sebagai sumber belajar bagi segenap lapisan masyarakat. Sehingga mendorong masyarakat untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup. Perpustakaan juga sebagai salah satu penunjang dalam meningkatkan sumber belajar dan sekaligus sebagai wadah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan harus terus berusaha membantu masyarakat untuk gemar membaca.

Adapun fungsi perpustakaan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, di antara fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Penyimpanan.

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekaman seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya. Sebagai contoh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berfungsi menyimpan terbitan yang dihasilkan di Indonesia beserta terbitan tentang Indonesia yang diterbitkan di luar negeri. Hal ini didasarkan pada Undang-undang Deposit yaitu UU No. 4 Tahun 1990 tentang Wajib Simpan Karya Cetak dan Rekam. Pelaksanaan UU ini diatur oleh PP No. 70 Tahun 1991 yang isinya menyatakan tentang kewajiban setiap penerbit, pencetak, dan produsen untuk mengirimkan contoh terbitan, baik cetak maupun terekam kepada Perpustakaan Nasional dan atau perpustakaan lain yang ditunjuk.

2. Fungsi Edukatif (pendidikan).

Perpustakaan sebagai tempat belajar mandiri. Baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk belajar seumur hidup. Perpustakaan merupakan sarana pendidikan baik formal maupun non formal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Di lembaga formal, perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai proses belajar mengajar, mengenalkan berbagai macam bacaan, dan meningkatkan agar gemar membaca.

3. Fungsi Penelitian.

Perpustakaan sebagai penunjang kegiatan penelitian dalam rangka melaksanakan fungsi Tri Darma Perguruan Tinggi. Menjadi sumber informasi yang menjadi acuan dalam mencari literatur. Perpustakaan memiliki fungsi penelitian, artinya sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan

dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Umumnya fungsi ini terdapat di perpustakaan perguruan tinggi. Mereka memanfaatkan informasi yang ada di perpustakaan untuk keperluan penelitian ilmiah, seperti pembuatan makalah, skripsi, tesis, disertasi dan penelitian lainnya.

4. Kultural.

Perpustakaan menyimpan khasanah budaya bangsa serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar melalui penyediaan bahan bacaan. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan bahan pustaka baik cetak maupun elektronik tentang kebudayaan antar bangsa. Hal itu bertujuan agar masyarakat dapat melestarikan dan dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa.

5. Fungsi Informatif.

Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan. Setiap pengguna tentunya membutuhkan informasi yang berbeda-beda. Pengguna bisa jadi ada yang membutuhkan informasi tentang obyek wisata, jadwal penerbangan, fasilitas kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya menyediakan informasi tentang koleksinya, melainkan juga informasi tentang lingkungan yang ada di sekitarnya.

6. Fungsi Rekreasi.

Perpustakaan sebagai tempat untuk menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca. Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai tempat dan sarana yang dapat memberikan hiburan pada penggunanya. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mendekorasi ruangan sebaik mungkin agar pengguna merasa aman dan nyaman. Selain itu, perpustakaan perlu juga dilengkapi dengan media audio visual (TV, VCD). Sehingga pengguna dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal.

1. Membaca Merupakan Budaya Cerdas

Kita sangat prihatin dengan kondisi bangsa Indonesia, di mana sebagian masyarakatnya terutama yang tinggal di pedesaan masih banyak yang buta huruf. Sementara masyarakat di perkotaan sudah mengenal kemajuan teknologi melalui internet. Internet sudah menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar sehingga bisa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyelesaikan tugas, mengakses informasi, untuk mengekspresikan diri lewat media sosial, bisnis online, dan lain sebagainya.

Rendahnya minat membaca dalam masyarakat, berkaitan dengan

kemampuan berbahasa yang meliputi aspek: mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan tingkat pemahaman. Dengan kemampuan membaca yang rendah, tidak tertutup kemungkinan bahwa minat membaca yang dimiliki pun rendah. Ironisnya, prosentase angka bebas buta huruf di Indonesia terus meningkat. Perpustakaan yang ada belum banyak membantu. Perpustakaan bukan tempat favorit karena tidak memiliki daya tarik di mata masyarakat (Dwi Sunar Prasetyono, 2008).

Dalam benak masyarakat awam, perpustakaan adalah tempat berkumpulnya para kaum intelektual, pelajar, mahasiswa, dosen dan lainnya. Masyarakat belum mempunyai budaya menjadikan perpustakaan sebagai *learning centre* (pusat sumber belajar).

Menurut Darmaningtyas salah satu penyebab lemahnya budaya membaca di tengah masyarakat, karena masyarakat lebih mengandalkan budaya tutur (lisan) dari pada tulisan. Masyarakat secara umum kurang mempunyai landasan budaya baca. Budaya tutur atau verbal lebih kental dan melekat dalam budaya masyarakat Indonesia.

Di samping itu juga pengaruh dari tayangan televisi. Derasnya program TV di negeri ini memiliki rating tinggi, sehingga membuat anak-anak betah berlama-lama duduk di depan televisi. Televisi telah memanjakan masyarakat, sehingga masyarakat tidak proaktif dalam mencari sumber informasi. Program televisi yang singkat, simpel dan memikat membuat anak-anak ketagihan dan menjadi malas belajar. Orang yang sering menonton TV menjadi tidak suka membaca, tidak kritis, dan tidak kreatif (Darmaningtyas, 2008).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, bagi mereka yang tidak mau belajar dengan sendirinya akan tertinggal. Manusia yang unggul dan berkualitas adalah manusia yang senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai kesempatan.

Bagi masyarakat Indonesia, budaya berkunjung ke perpustakaan masih belum familier. Stigma yang terbentuk selama ini adalah, seakan-akan yang berhak ke perpustakaan setiap hari adalah mahasiswa, dosen dan anak-anak yang duduk di bangku sekolah (Darmaningtyas, 2008).

Banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan minat membaca pada masyarakat, terutama pada anak-anak, misalnya dengan adanya perpustakaan keliling atau taman bacaan. Oleh karena itu, melalui perpustakaan mari kita budayakan untuk gemar membaca. Upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca harus dimulai dari keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan gemar membaca kepada anak-anaknya sejak kecil. Kebiasaan membaca sejak kecil dapat menggali bakat dan potensi anak

sekaligus dapat memacu daya nalar dan melatih konsentrasi.

Dengan membaca, dapat merangsang otak sehingga dapat berpikir kreatif dan sistematis, serta memperluas wawasannya. Membaca adalah kegiatan yang menghadirkan kecerdasan, pengetahuan, keilmuan dan kekuatan jiwa. Dan terlebih lagi, dengan membaca dapat terhindar dari penyakit demensia (penyakit yang merusak jaringan otak). Dan tidak sedikit orang-orang yang sukses berasal dari keluarga yang gemar membaca. Dengan demikian, membaca adalah gerbang menuju kebahagiaan dan kesuksesan.

Lebih dari itu, membaca sering digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Kebiasaan membaca merupakan cermin masyarakat yang sejahtera. Oleh karena itu, di era globalisasi ini orang yang tidak banyak membaca dengan sendirinya akan tersingkirkan. Mereka akan dilecehkan karena tidak mempunyai wawasan yang luas. Agar bangsa kita bisa menjadi bangsa yang tangguh, cerdas dan bermartabat, maka kebiasaan membaca menjadi prasarat yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi. Hal ini karena membaca merupakan kunci untuk membangun peradaban (Dwi Sunar Prasetyono, 2008).

Berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nation Education Society and Cultural Organisation* (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia masih jauh di bawah negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus masih banyak belajar dari negara-negara maju, seperti: Jepang, Amerika, Jerman dan negara-negara maju lainnya yang masyarakatnya mempunyai tradisi membaca (Paulus Mujiran, 2008).

Bagi negara-negara maju, buku dijadikan sebagai sahabat yang menemani ke manapun mereka pergi. Seperti ketika di dalam kereta api, di dalam bus dan lain-lain, mereka memanfaatkan dengan kegiatan membaca buku. Sementara di Indonesia, kegiatan seperti itu belum tampak. Hanya sebagian kecil masyarakatnya yang bersedia meluangkan waktunya dengan membaca. Kebiasaan membaca di suatu negara merupakan cerminan tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, dengan membaca dapat meningkatkan nilai tambah seseorang. Salah satu cara mengukur tingkat perkembangan kebiasaan membaca yaitu dengan melihat banyaknya perpustakaan yang dikunjungi oleh penggunanya (Paulus Mujiran, 2008).

Mengapa harus buku? Buku adalah jendela ilmu pengetahuan yang bisa membuka cakrawala seseorang. Dulu sebelum masyarakat mengenal internet, buku di anggap sebagai jendela dunia. Lewat buku, banyak ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan, sehingga bisa memperluas wawasan ilmu pengetahuan. Dengan buku mampu memahami kehidupan manusia di belahan dunia lain. Bahkan bagi pecandu buku, buku dapat mengasah kecerdasan sosial dan

spiritual. Buku adalah setetes ilmu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang luas tak bertepi sehingga dengan membaca buku mampu mengubah kehidupan seseorang.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”. Ucapan sahabat Ali ini menjadi sebuah renungan akan arti pentingnya menuangkan ilmu pengetahuan dalam sebuah buku. Ilmu yang hanya disimpan di dalam otak, maka akan berakhir setelah kematiannya. Tetapi ilmu yang “diikat” (baca: ditulis) ke dalam sebuah buku, ia akan tetap bermanfaat walaupun sang penulisnya sudah tiada.

Ada beberapa manfaat dengan meluangkan waktu untuk membaca, yaitu:

1. Melatih otak

Dengan sering membaca, secara tidak langsung dapat melatih otak dan pikiran. Otak ibarat sebuah pedang, semakin sering diasah maka akan semakin tajam. Sebaliknya, jika tidak pernah diasah maka akan tumpul.

2. Meringankan stress

Dengan sering membaca dapat mengurangi stress. Apalagi buku-buku yang berupa fiksi atau cerita humor. Karena keindahan bahasa dalam sebuah tulisan memiliki kemampuan yang dapat menenangkan dan mengurangi stress.

3. Meningkatkan konsentrasi

Bagi yang gemar membaca akan memiliki otak yang lebih fokus dan berkonsentrasi, serta memiliki kemampuan yang penuh perhatian dan praktis dalam kehidupan. Selain itu, dapat mengembangkan keterampilan objektivitas dan pengambilan keputusan.

4. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

Membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi gejolak zaman.

5. Mengembangkan pola tidur sehat

Dengan terbiasa membaca buku sebelum tidur, maka hal ini akan bertindak sebagai alarm bagi tubuh sehingga mengirimkan sinyal bahwa sudah waktunya untuk tidur. Dengan demikian dapat membantu untuk mendapatkan tidur nyenyak dan pastinya bangun pagi akan terasa segar.

6. Menjauhkan risiko penyakit Alzheimer (pelupa)

Dengan membaca dapat meningkatkan daya ikat otak. Ketika membaca, otak

akan dirangsang dan stimulasi (rangsangan) secara teratur sehingga dapat membantu mencegah gangguan pada otak termasuk penyakit Alzheimer. Penelitian telah menunjukkan bahwa latihan otak seperti membaca buku atau majalah dan lain-lain dapat menunda atau mencegah kehilangan memori.

7. Meningkatkan kosakata

Dengan rutin melakukan aktifitas membaca, secara tidak sadar akan memperluas perbendaharaan kata. Untuk yang satu ini penting sekali apabila diterapkan pada anak-anak. Untuk itu, anak-anak sejak dini sudah dibiasakan untuk gemar membaca.

8. Mengasah kemampuan menulis

Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis. Dengan rajin membaca, bisa mempelajari gaya menulis orang lain. Sehingga muncul ide-ide yang melimpah untuk dijadikan bahan untuk menulis dan menuangkan ide-ide tersebut.

9. Sarana refleksi dan pengembangan diri

Lewat membaca, bisa mempelajari bagaimana cara orang lain dalam mengembangkan diri, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan. Kebiasaan yang baik ini tidak hanya akan menyegarkan pikiran tetapi juga memberi manfaat untuk kesehatan dan kehidupan.

10. Mendukung kemampuan berbicara di depan umum

Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan terhadap dunia. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal. Dengan membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

2. Membudayakan Falsafah “Iqra”

Budaya diawali dengan sesuatu yang sering dilakukan sehingga akhirnya melahirkan suatu sikap atau tindakan dan perbuatan seseorang untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya membaca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dalam waktu yang cukup lama di dalam hidupnya selalu menggunakan waktu untuk membaca.

Di dalam al-Qur’an, wahyu yang pertama kali turun terdapat di dalam (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Di dalam ayat tersebut di atas diperintahkan untuk membaca. Kata *iqra'* ini sedemikian penting sehingga diulang sampai dua kali. Perintah ini sangat mengherankan karena ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Quran (QS 29:48) bahkan ada seorang yang tidak bisa membaca dan menulis sampai akhir hayatnya.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Sebetulnya kaitannya perintah membaca, tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk seluruh umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Dengan membaca merupakan kunci pembuka jalan menuju kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat.

Kata *iqra* yang terambil dari kata *qara*a pada mulanya berarti «menghimpun». Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra*, yang diterjemahkan dengan «*bacalah*», tidak mengharuskan adanya teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Dalam kamus bahasa ada beraneka ragam arti dari kata tersebut antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat «menghimpun».

Iqra, demikian perintah Allah yang disampaikan oleh Jibril. Tetapi apa yang harus dibacanya? «*Ma aqra*?» demikian pertanyaan Nabi - dalam suatu riwayat - setelah berulang kali Jibril menyampaikan perintah tersebut sambil merangkul beliau (M. Quraish Shihab, 1999)

Dalam redaksi tersebut tidak ditemukan tentang obyek perintah membaca. Sehingga menimbulkan berbagai pendapat. *Pendapat pertama*, mengatakan bahwa yang diperintahkan untuk dibaca adalah wahyu-wahyu al-Qur'an.

Namun pendapat ini menghadapi pertanyaan, “Apakah ketika turun ayat ini telah ada wahyu sebelumnya?”.

Pendapat kedua, bahwa yang diperintahkan untuk dibaca adalah *ismi rabbika* (Nama Tuhanmu), sehingga berarti “bacalah Nama Tuhan”, atau “berdzikirlah”. Pendapat ini mengandung berbagai keberatan, bukan hanya dari segi tata bahasa, tetapi juga dari segi jawaban Nabi saw. ketika itu, “Saya tidak dapat membaca”. (M. Quraish Shihab, 1997: 78)

Untuk menelusuri kata “*iqra*”, ada baiknya menggali informasi dari Al-Quran. Di dalam al-Qur’an kata *qara’a* disebutkan sebanyak tiga kali, masing-masing pada (QS. Al-Isra’ [17]: 14) dan (QS. Al-Alaq [96]: 1 dan 3).

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ١٤

Artinya: «Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu».

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Jika diamati secara mendalam, objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara’a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (QS. Al-Isra’ [17]: 45).

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ٤٥

Artinya: dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup,

Dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah (QS Al-Isra’ [17]:14).

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ١٤

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Ada perbedaan antara membaca yang menggunakan akar kata *qara’a* dengan membaca yang menggunakan akar kata *tala tilawatan* di mana kata

terakhir ini digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar (QS. Al-Baqarah [2]: 252) dan (QS. Al-Ma'idah [5]: 27).

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَّعَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): «Aku pasti membunuhmu!». berkata Habil: «Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa».

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *qara'a* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya tidak disebut sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam-ruya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci Al-Quran, majalah, koran, dan sebagainya. (M. Quraish Shihab, 1999)

Objek qira'at yang demikian luas itu, dapat sedikit menyempit apabila dilihat dari dirangkaikannya perintah membaca dengan *qalam*, baik pada ayat keempat wahyu pertama maupun pada ayat kedua wahyu kedua yang menggunakan salah satu huruf alpabet (surah Al-Qalam).

Banyak pakar tafsir kontemporer memahami kata *qalam* sebagai semacam alat tulis-menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih, dan juga harus diingat bahwa *qalam* bukan satu-satunya alat atau cara untuk membaca atau memperoleh pengetahuan.

Manusia diperintahkan untuk membaca, membaca dalam arti memahami, menghayati, menelaah, mendalami, meneliti dan mengapresiasi serta mengamalkan pesan-pesan moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Perintah membaca dikaitkan dengan keharusan menyebut nama Allah (*Bismi Rabbik*) sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Perintah membaca yang kedua ditemukan sekali lagi dalam wahyu pertama. Tetapi, kali ini perintah tersebut dirangkaikan dengan *wa rabbuka al-akram*. Ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat dalam membaca. Dalam Al-Quran kata “*al-akram*” hanya ditemukan dua kali, yaitu pada (QS. Al-Alaq [96]: 3) dan (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata *akram* biasanya diterjemahkan dengan «Maha Pemurah» atau «semulia-mulia». Kata *akram*, akar katanya yaitu *karama* yang menurut kamus-kamus bahasa Arab antara lain berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan kebangsawanan.

Kata «*Wa rabbuka Al-Akram*» mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi segala hambanya yang membaca. «Bacalah, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan karam-nya (kemurahan-Nya) pengetahuan tentang apa yang engkau tidak ketahui.»

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga. Yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca, yaitu dengan *ismi rabbik*. Sedangkan perintah kedua menjanjikan manfaat yang diperoleh dari bacaan tersebut.

Di dalam ayat yang ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca «demi karena Allah», maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas dalam «membaca» ayat Al-Quran yaitu dengan adanya penafsiran-penafsiran baru. Hal ini terbukti pula dengan sangat jelasnya dalam «pembacaan» alam raya ini, dengan bermunculannya

penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam. (M. Quraish Shihab, 1999)

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dengan «membaca» adalah syarat utama guna membangun peradaban.

Manusia bertugas sebagai *abdillah* (hamba Allah) *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di muka bumi). Kedua fungsi ini adalah konsekuensi dari potensi keilmuan yang dianugerahkan kepada manusia, sekaligus sebagai persyaratan mutlak bagi kesempurnaan pelaksanaan tugas tersebut.

Dengan ilmu pengetahuan manusia mampu membangun peradaban di muka bumi untuk menjalankan perannya sebagai *khalifatullah fi ardh*. Kekhalifahan menuntut hubungan manusia dengan manusia, hubungan dengan alam serta hubungan dengan Allah. Kekhalifahan menuntut juga kearifan. Karena, dalam kaitannya dengan alam, kekhalifahan mengharuskan adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya. Untuk itu dibutuhkan pengenalan terhadap alam raya. Pengenalan ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha qiraat (membaca, menelaah, mengkaji, dan sebagainya).

Demikianlah, falsafah iqra merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Yaitu membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Perintah membaca, harus disertai «*bi ismi rabbika*» («dengan nama Tuhanmu»). Sehingga Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru.

C. Kesimpulan

Perpustakaan sebagai institusi yang menyimpan dan mengelola berbagai informasi dalam bentuk apapun untuk menunjang kebutuhan penggunanya. Perpustakaan sebagai sumber ilmu, sumber informasi, sumber belajar bagi segenap lapisan masyarakat dan sekaligus sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, perpustakaan harus terus berusaha membantu masyarakat untuk gemar membaca

Melalui perpustakaan kita budayakan falsafah “iqra”. Yaitu dengan membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Perintah membaca, harus

disertai “*bi ismi rabbika*” (“dengan nama Tuhanmu”). Sehingga Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru. Apa yang dijanjikan oleh Allah terbukti secara sangat jelas dalam “membaca” ayat Al-Quran yaitu dengan adanya penafsiran-penafsiran baru sehingga bermunculan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam.

Demikianlah falsafah iqra’ merupakan syarat pertama bagi keberhasilan umat manusia. Sehingga tidak mengherankan jika wahyu yang pertama turun tentang perintah membaca. Dengan membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna guna membangun peradaban di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama republik Indonesia.

Darmaningtyas, (2008). *Membangun Paradigma Berpikir Masyarakat atas Budaya Baca, Intelektualisme, dan Perpustakaan*, Semarang: UNIKA Soegijapranata

Mujiran, Paulus, (2008). *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini*, Semarang: UNIKA Soegijapranata

Prasetyono, Dwi Sunar. (2008). *Rahasia Mengajar Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think

Shihab, M. Q., (1999). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan

_____, Shihab., (1997). *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah

_____, *Lentera Hati*,. (2001). Bandung: Mizan

[www. Blogspot.com](http://www.Blogspot.com). diakses, 7 November 2015

[www. kompasiana. com](http://www.kompasiana.com). diakses 9 November 2015